

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum RSUD Panembahan Senopati

RSUD Panembahan Senopati merupakan rumah sakit daerah yang ada di daerah Bantul. RSUD Panembahan Senopati termasuk Rumah Sakit yang memiliki angka persalinan yang cukup tinggi. Rumah sakit Panembahan Senopati memiliki tiga bangsal perawatan ibu melahirkan yaitu Alamanda satu, Alamanda dua, dan Alamanda tiga. Jumlah perawat dan bidan yang bertugas di Alamanda satu sampai Alamanda tiga berjumlah 27 orang. Angka kelahiran di ketiga bangsal tercatat pada tahun 2009 angka persalinan mencapai 1.830 orang dan pada tahun 2010 angka persalinan mencapai 1.784 orang dan periode Januari – Februari 2011 tercatat 218 orang. Rata-rata perbulan jumlah partus adalah 109 orang sehingga dapat dikatakan jumlah partus di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta cukup tinggi.

2. Karakteristik Responden

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah ayah yang mempunyai anak usia 0-7 hari yang dirawat inap di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Subjek penelitian berdasarkan karakteristik dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Table 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Periode 20 Maret s/d 3 April 2011

No	karakteristik responden	jumlah	persentase
1	Umur	12	40%
	21-30 tahun	14	46,7%
	31-40 tahun	3	10%
	41-50 tahun	1	3,3%
	51-60 tahun		
2	Pendidikan	7	23,3%
	SD	6	20%
	SMP	13	43,3%
	SMA	4	13,3%
	SARJANA		
3	Pekerjaan		
	Buruh	17	56,7%
	Pegawai Swasta	6	20%
	Tani	1	3,3%
	PNS	6	20%

Sumber : data primer

Berdasarkan data pada table 2 dapat disimpulkan bahwa responden yang terbanyak adalah kelompok usia 31- 40 tahun sebanyak 14 orang atau sekitar 46,7%. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pendidikannya adalah SMA atau sederajatnya. Jumlah responden yang berpendidikan SMA sejumlah 13 orang atau sekitar 43,3%. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pada table 2 dapat disimpulkan bahwa

sebagian besar responden pekerjaannya adalah buruh. Jumlah responden yang pekerjaannya buruh sejumlah 17 orang atau sekitar 56,7% dari total responden yang berjumlah 30 orang.

3. Gambaran Pengetahuan Ayah dalam Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir

Table 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ayah dalam Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir sebelum dan sesudah dilakukan intervensi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta

Katagori	Pretest		Posttest	
	n	(%)	n	(%)
Kurang	2	6,7%	0	0%
Cukup	8	26,7%	0	0%
Baik	20	66,7%	30	100%
Total	30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil *pre test* dan *post test* mengenai tingkat pengetahuan ayah dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir. Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir, terjadi peningkatan yaitu sebanyak 20 responden (66,7%) menjadi 30 responden (100%) dalam kategori baik. Kategori pengetahuan ayah yang kurang dan cukup mengalami penurunan dari 2 responden (6,7%) menjadi 0 (0%) untuk kategori kurang, sedangkan kategori cukup berkurang dari 8 responden (26,7%) menjadi 0 (0%).

Table 4. Statistik Deskriptif Tingkat Pengetahuan Ayah dalam Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir sebelum dan sesudah dilakukan intervensi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Periode 20 Maret s/d 3 April 2011

Statistik	Mean	SD	Z	Pvalue	N
- Hasil <i>pretest</i>	2,60	0,621	-2,972	0,003	30
- Hasil <i>posttest</i>	3,00	0,000			

Sumber : Analisis data

Hasil uji statistik didapatkan nilai Z negative yaitu $Z = -2,972$ yang menunjukkan peningkatan pengetahuan ayah dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir setelah diberikan pendidikan kesehatan. Table di atas juga menunjukkan P value = 0,003 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan ayah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

4. Gambaran Keterampilan Ayah dalam Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir

Table 5. Distribusi Keterampilan Ayah dalam Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir sebelum dan sesudah dilakukan intervensi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Periode 20 Maret s/d 3 April 2011

Katagori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	n	(%)	n	(%)
Kurang	28	93,3%	0	0%
Cukup	2	6,7%	0	0%
Baik	0	0%	30	100%
Total	30	100%	30	100%

Tabel 5 menunjukkan hasil *pre test* dan *post test* mengenai

keterampilan ayah dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir. Setelah

diberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir, terjadi peningkatan yaitu sebanyak 0 responden (0%) menjadi 30 responden (100%) dalam katagori baik. Kategori pengetahuan ayah yang kurang dan cukup mengalami penurunan dari 28 responden (93,3%) menjadi 0 (0%) untuk kategori kurang, sedangkan kategori cukup berkurang dari 2 responden (6,7%) menjadi 0 (0%).

Table 6. Statistik Deskriptif Keterampilan Ayah dalam Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir sebelum dan sesudah dilakukan intervensi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Periode 20 Maret s/d 3 April 2011

Statistik	Mean	SD	Z	P value	N
- Hasil <i>pretest</i>	1,06	0,253	-5,324	0,000	30
- Hasil <i>posttest</i>	3,00	0,000			

Sumber : Analisis data

Hasil uji statistik didapatkan nilai Z negative yaitu $Z = -5,324$ yang menunjukkan peningkatan keterampilan ayah dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir setelah diberikan pendidikan kesehatan. Tabel diatas juga menunjukkan P value = 0,000 ($p < 0,05$), maka disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan ayah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan data karakteristik responden yang telah didapat,

diketahui bahwa kelompok usia 31-40 tahun merupakan kelompok

usia terbanyak dari 30 responden yang telah mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan perawatan tali pusat di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Kelompok usia 31-40 merupakan kelompok yang memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang lain. Notoatmojo (2003) mengatakan bahwa adanya pengaruh usia terhadap proses belajar, karena dengan kondisi fisik yang masih sehat dan belum mengalami masalah dengan proses degenerasi akan mempermudah penangkapan dan pencernaan informasi yang diterima.

Pada usia yang lebih muda seseorang cenderung memiliki daya ingat yang masih bagus dan kemampuan membaca yang masih baik. Kondisi pendengaran juga berpengaruh pada proses belajar mengajar, dan pada usia muda pendengaran responden dapat lebih fokus pada informasi yang disampaikan, sedangkan pada usia yang lebih tua dengan berlangsungnya proses degenerasi dapat terjadi penurunan kemampuan menerima suara atau bunyi sehingga daya tangkap informasi yang telah diberikan akan makin sulit untuk diterima.

Pendapat Arsyad (2006), bahwa proses degenerasi pada manusia akan berjalan terus sejak manusia didalam kandungan ibu, dan seiring bertambahnya usia proses penurunan fungsi itu akan semakin nyata. Proses penurunan fungsi yang terjadi salah satunya adalah penurunan fungsi kognitif dimana akan terjadi penurunan kemampuan dalam menerima dan menangkap informasi. Berdasarkan dua ahli diatas

maka dapat disimpulkan bahwa usia berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh dalam proses belajar mengajar, pada usia yang lebih muda cenderung akan mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih tua.

b. Pendidikan

Mengacu pada data karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat disimpulkan responden terbanyak memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA). Tingkat pendidikan memiliki peranan dalam transfer informasi. Secara garis besar pencapaian kemampuan ayah yang paling baik ada pada kategori pendidikan menengah.

Hasil di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Linda (2004) *cit* Susilowati (2009) yang berjudul Perawatan Tali pusat Menggunakan ASI di Kecamatan Gading Cempaka kota Bengkulu Pelatihan sebagai Sarana Kesehatan untuk Bidan Puskesmas, yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara latar belakang pendidikan dengan tingkat pengetahuan.

Pendidikan seseorang memang sangat berpengaruh pada pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Notoatmojo (2003) menyebutkan latar belakang pendidikan adalah salah satu komponen yang berpengaruh dalam proses belajar dan penyampaian informasi

2. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ayah dalam perawatan tali pusat

Bedasarkan hasil analisis dengan wilcoxon yang menunjukkan P value = 0,003 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan sangat berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang, karena jika kita memberikan pendidikan kesehatan pada seseorang dengan cara semenarik mungkin dan mudah dipahami akan bisa meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan tidak hanya bisa didapatkan disekolah tapi bisa didapatkan dari media elektronik, media cetak, pengalaman, kursus atau latihan dan bisa juga melalui pendidikan kesehatan yang diberikan sehingga orang bisa mengingat materi yang bersifat teoritis dan praktek yang diberikan dan yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada responden memang sangat berpengaruh pada peningkatan pengetahuan, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2003) bahwa pengetahuan adalah suatu objek yang tidak tahu menjadi tahu, hal ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu dan adanya stimulus.

Hasil yang diperoleh yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anindyawati (2007) dalam penelitiannya tentang pengaruh penyuluhan kesehatan tentang pijat bayi terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan pijat bayi di RSUD DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten, mengatakan bahwa ada

pengaruh yang bermakna antara pemberian pendidikan kesehatan dengan peningkatan pengetahuan responden.

Penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil pretest dan posttest sangat bermanfaat untuk melihat sejauh mana pendidikan kesehatan yang diberikan itu berhasil. Pada penelitian ini tingkat pengetahuan ayah sebelum dilakukan pendidikan kesehatan masih dikategorikan cukup, tetapi setelah dilakukan pendidikan kesehatan tingkatan pengetahuan ayah meningkat. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Weiner (2011) yang berjudul *Antenatal Education for Expectant Mothers Results in Sustained Improvement in Knowledge of Newborn Care*, mengatakan bahwa pengetahuan pada responden tentang perawatan neonatal meningkat setelah dilakukannya posttest.

Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Susilowati (2009), dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh pengeruh pendidikan kesehatan tentang perawatan tali pusat terhadap kemampuan ibu dalam merawat tali pusat di rumah sakit ibu dan anak sakina idaman sleman yogyakarta, mengatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu dalam merawat tali pusat bayi baru lahir.

Pengetahuan seseorang bisa meningkat jika didukung dengan berbagai faktor, salah satunya adalah ketersediaan alat atau fasilitas yang cukup seperti informasi yang dibutuhkan sesuai dengan masalah yang

dihadapi. Metode pendidikan kesehatan yang digunakan juga berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan ayah seperti demonstrasi, pada penelitian ini informasi yang diberikan dengan ceramah dan sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan ayah yaitu informasi yang berisi cara perawatan sampai cara pencegahan infeksi pada tali pusat bayi selain memberikan informasi dengan ceramah informasi juga diberikan dengan cara demonstrasi menggunakan pantom bayi dan dengan adanya demonstrasi akan menghilangkan kejenuhan pada ayah yang hanya menerima informasi dengan cara ceramah saja, karena dengan adanya demonstrasi responden tidak hanya menggunakan indra pendengaran tapi juga menggunakan indra penglihatan dan memacu daya ingat responden. Semakin banyak alat indra yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi maka semakin besar informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Machfoedz dkk (2005), menyatakan bahwa daya tangkap terhadap informasi sangat dipengaruhi oleh keefektifan fungsi indra untuk menangkap stimulus yang diberikan sehingga dapat dicerna dengan baik menjadi suatu informasi, semakin banyak jumlah indra yang terlibat dalam suatu proses penerimaan informasi maka akan semakin besar daya tangkap terhadap stimulus tersebut.

3. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap keterampilan ayah dalam perawatan tali pusat

Berdasarkan analisa statistik dengan uji wilcoxon menunjukkan peningkatan keterampilan responden dengan P value = 0,000 ($p < 0,05$) dan usia responden yang nilai keterampilan cukup pada saat pretest berada pada kelompok usia 21-30 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan tentang perawatan tali pusat berpengaruh positif terhadap keterampilan responden dalam melakukan perawatan tali pusat.

Keterampilan ayah pada test awal rata-rata berada dalam klasifikasi kurang karena ayah merupakan responden yang betul-betul tidak tahu tentang perawatan tali pusat, karena belum adanya pengetahuan dan pengalaman dalam perawatan tali pusat bayi baik itu ayah yang baru memiliki anak maupun yang sudah memiliki anak lebih dari satu. Responden rata-rata masih memiliki keyakinan bahwa dalam merawat bayi baik itu memndikan, merawat tali pusat, menidurkan, dll adalah tugas istri atau ibu walaupun ada juga ayah yang antusias ingin belajar melakukan perawatan pada bayinya sendiri.

Pengetahuan yang cukup bisa meningkatkan keterampilan seseorang seperti yang dijelaskan dalam surat Ar-Rahmaan ayat 33 yang intinya adalah manusia tidak akan bisa melintasi langit dan bumi kecuali mereka memiliki ilmu yang cukup. Keterampilan sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil

belajar efektif yang menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu dengan makna yang terkandung dalam aktivitas mental atau otaknya (Sudijono *cit* Sari, 2004).

Peningkatan keterampilan responden dalam melakukan perawatan tali pusat dapat dipengaruhi oleh intervensi pendidikan kesehatan tentang perawatan tali pusat. Keterampilan ayah pada penelitian ini dilakukan secara individual dan dengan cara demonstrasi pada pantom bayi, sehingga responden lebih fokus dan konsentrasi dalam memperhatikan demonstrasi perawatan tali pusat yang diberikan pada saat intervensi. Peningkatan juga dapat dipengaruhi oleh waktu antara *pretest* dan *posttest* dan pada penelitian ini waktu *pretest* dan *posttest* nya dilakukan pada hari itu juga sehingga responden masih memiliki memori yang cukup kuat untuk mengingat materi demonstrasi perawatan tali pusat yang diberikan. Pernyataan diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Notoatmojo (2003) bahwa prestasi belajar berhubungan dengan intensitas perhatian dan perhatian spontan cenderung lebih lama dengan lebih intensif.

Hal lain yang dapat mempengaruhi perubahan keterampilan adalah dengan adanya redemonstrasi dari perawatan tali pusat dan untuk mengetahui hasil dari pendidikan kesehatan yang sudah diberikan ayah juga diminta untuk mendemonstrasikan ulang cara perawatan tali pusat sehingga hasil pembelajaran yang sudah diajarkan bisa dikatakan berhasil.

Demonstrasi melibatkan lebih dari satu indra manusia seperti indra

pengelihatannya, pendengaran, dan juga koordinasi gerak sehingga memori untuk menyimpan informasi lebih kuat. Hasil penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Anindyawati (2007) bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan demonstrasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan.

Pendapat yang serupa diungkapkan juga oleh Syah (2000) bahwa metode ceramah, demonstrasi, dan latihan sangat mempengaruhi hasil proses belajar yang berorientasi pada keterampilan jasmaniah. Pendapat di atas mendukung hasil penelitian yang didapatkan yaitu adanya pengaruh peningkatan keterampilan ayah setelah mendapat pendidikan kesehatan dengan menggunakan demonstrasi pada pantom bayi dan alat-alat yang dibutuhkan untuk perawatan tali pusat